

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan keperluan. Pendidikan harus dimiliki oleh semua siswa agar dapat mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya dan dapat menghadapi tantangan pendidikan yang akan muncul (Nawawi, 2017: 30). Perkembangan pendidikan abad 21 semakin lama semakin berkembang karena dunia pendidikan bersifat dinamis. Pada era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, kerjasama dan kompetisi antar bangsa menuntut setiap manusia meningkatkan kualitas pendidikan (Efendi, 2013: 12). Kualitas pendidikan Indonesia saat ini membutuhkan dukungan dan inovasi dari berbagai pihak untuk bisa bersaing secara terbuka di era globalisasi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warganya. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun belum menunjukkan hasil yang meyakinkan (Nasution, dkk., 2017: 159). Hal ini bisa dilihat dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 tentang prestasi anak Indonesia dalam bidang sains yang masih di bawah rata-rata skor internasional, yakni 403 (skor rata-rata internasional adalah 501). Pencapaian anak Indonesia dalam bidang sains berada pada urutan ke-62 dari 70 negara yang diteliti (OECD, 2016: 5).

Perkembangan pendidikan pada abad 21 dalam pembelajaran tidak lepas dari internet. Sesuai dengan era dimana teknologi selalu digunakan, pendidikan juga berkembang dalam proses pengajaran, salah satunya adalah pembelajaran berbasis teknologi atau menggunakan internet. Namun akses ke tempat-tempat pendidikan masih minim, ini adalah masalah yang perlu diselesaikan oleh pendidik yaitu membimbing siswa untuk lebih banyak

menggunakan internet di bidang pendidikan. Pembelajaran seperti ini sering disebut pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran daring. Perkembangan tersebut bisa menjadi salah satu contoh inovasi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Yodha, 2019: 181).

Salah satu contoh untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu memanfaatkan kecanggihan internet dalam proses pembelajaran saat ini, dengan adanya pandemi Covid-19 internet tersebut bisa dikembangkan dan digunakan sesuai inovasi guru karena siswa tidak bisa belajar di sekolah namun dapat dilakukan di rumah (Larasati, 2020: 130). Sesuai dengan surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020 yang diperkuat pada surat edaran Kemendikbud No.15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini. Ada 3 kebijakan terkait pembelajaran daring, pertama, pembelajaran menjadi bermakna tanpa terbebani dalam menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Kedua, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, tugas belajar bervariasi disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa mengenai kesenjangan jaringan dan fasilitas belajar di rumah (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan kunci utama dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu, salah satunya dengan mengetahui metakognisi siswa. Pemerintah banyak melakukan upaya perbaikan, salah satunya melalui Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap oleh siswa dengan pengetahuan yang faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Metakognisi merupakan salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa metakognisi harus dicapai dan penting untuk dimiliki oleh siswa dalam Kurikulum 2013 (Fauziah dkk, 2018: 22).

Metakognisi adalah kesadaran individu dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mengontrol, dan menilai terhadap proses strategi kognitif. Siswa dikatakan dapat menguasai kesadaran metakognisi apabila siswa telah memenuhi indikator merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kognisinya (Prayitno, 2017: 25). Metakognitif siswa terbagi menjadi 2 yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi kognisi atau keterampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif adalah suatu kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai proses dan produk kognisi yang dimiliki siswa, sedangkan regulasi kognisi adalah suatu kemampuan siswa dalam memonitor aktivitas kognisi selama memecahkan masalah (Murti, 2011: 54).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan guru IPA SMPN 56 Bandung, data di dapat melalui pedoman wawancara mengenai metakognitif siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring. Setiap siswa memiliki kemampuan metakognitif yang berbeda sehingga sangat penting bagi guru untuk memfasilitasi kemampuan metakognitif siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang memfasilitasi kemampuan metakognitif siswa dalam proses pembelajaran daring, maka guru akan mengetahui sejauh mana siswa menggunakan kemampuan metakognitifnya dan siswa juga dapat menyadari kemampuan diri sendiri dalam menggali informasi dan menyelesaikan masalah (Mega dkk., 2018: 189). Siswa sekolah menengah dianjurkan memiliki kesadaran metakognisi karena erat kaitannya dengan cara berpikir yang dapat mengoptimalkan keterampilan otak dalam kesadaran berpikir, mengetahui akibat yang ditimbulkan, dan kesadaran diri yang sudah seharusnya dimiliki siswa sekolah menengah (Hill, 2001: 73).

Merujuk pada hasil wawancara, pembelajaran daring digunakan menggunakan media pembelajaran *whatsApp*, *google form* dan juga *YouTube* untuk membantu guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. *WhatsApp* merupakan suatu aplikasi yang hampir semua orang punya untuk mengirimkan pesan, dokumen, panggilan suara maupun panggilan video. Kelebihan aplikasi ini yaitu siswa bisa menjadi lebih interaktif terhadap

pembelajaran atau komunikasi terhadap informasi yang diberikan secara *up-to-date* dan *real-time*, meskipun tidak dapat belajar secara tatap muka tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak terbatas dengan tempat dan waktu (Prajana, 2017: 123).

Kemudian *google form* merupakan komponen layanan *google docs*, yang sangat cocok untuk guru, mahasiswa, siswa, dosen. Kelebihan *google form* yaitu salah satu *software* yang mudah diakses, digunakan secara gratis, pengoperasiannya sederhana, dan sebagai alat evaluasi saat proses pembelajaran (Hamdan, 2016: 40).

Adapun yang terakhir *YouTube* merupakan tempat media sosial yang terdapat video online atau didalamnya terdapat berbagai macam video yang bisa dilihat dan diakses oleh siapa saja dan dimana saja asalkan bisa mengakses ke internet (Tutiasri, dkk., 2020: 3). Kelebihan *YouTube* yaitu sebagai media pembelajaran yang banyak digunakan oleh generasi muda seperti para pelajar siswa dan mahasiswa, biasanya siswa dapat memahami suatu materi secara lebih cepat, menarik, dan tidak merasa jenuh, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Mujiyanto, 2019: 137). Kekurangannya yaitu interaksi antara guru dan siswa berkurang, meskipun dalam *YouTube* terdapat kolom komentar dan bisa tanya jawab, namun jawaban dari pembuat materi akan terjadi keterlambatan dalam memberi umpan balik (Ririn, dkk., 2020: 11).

Sistem pencernaan manusia merupakan materi yang dipelajari pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara, sistem pencernaan merupakan materi yang sifatnya hafalan dan seperti terlihat mudah tetapi sebagian orang sulit untuk memahaminya maka dari itu memerlukan strategi pembelajaran yang reflektif. Siswa tidak hanya memiliki kemampuan menghafal saja tetapi perlu materi yang komprehensif. Oleh karena itu perlu menerapkan strategi metakognitif untuk membantu siswa dalam meningkatkan proses berpikir pada saat pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan (Putri, dkk., 2012: 66). Dalam cakupan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) pada materi sistem pencernaan manusia, siswa mampu menganalisis sistem pencernaan pada

manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan. Dalam pembelajarannya siswa harus mengidentifikasi jenis-jenis bahan makanan serta kandungan bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari melalui uji bahan makanan, menjelaskan fungsi dari bahan makanan, menyebutkan organ-organ dalam sistem pencernaan manusia, menjelaskan keterkaitan struktur organ pencernaan beserta fungsinya dan menjelaskan bioproses sistem pencernaan melalui pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring ini siswa masih belum memberdayakan potensi metakognitif secara optimal, ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik siswa (Nakayama dan Yamamoto, 2007: 195). Mayoritas persepsi pembelajaran IPA biologi terpaku pada mengetahui dan menghafal teori, hal ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung hanya berorientasi pada hasil saja, tanpa meningkatkan keterampilan metakognisi siswa secara langsung, sehingga siswa hanya mempelajari biologi pada aspek kognitif saja.

Dalam pembelajaran biasanya siswa memiliki jiwa ingin diberi dan dijelaskan oleh guru saat belajar, tidak memiliki inisiatif untuk mencari materi sendiri dalam belajar. Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu sistem pencernaan manusia karena materi tersebut banyak istilah-istilah dan nama ilmiah yang kurang dimengerti apalagi pembelajaran daring, siswa juga tidak dapat memvisualisasikan dengan jelas proses mekanisme pencernaan makanan kimiawi dan mekanik oleh karena itu sebagian siswa terlihat dari hasil tes mendapatkan hasil yang rendah (Hidayati, 2015: 49).

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan tentunya harus membuat solusi agar pembelajaran IPA menjadi maksimal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek pendidikan. Siswa dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dan wawasan dari internet melalui *smartphone* dan media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir metakognitif.

Kelebihan dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring yaitu guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah dengan menggunakan teknologi

internet, siswa belum memahami materi dapat mengakses materi melalui internet secara mudah, dan merubah sikap siswa dari yang biasanya pasif menjadi lebih aktif. Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan proses pembelajaran daring yaitu dalam penggunaan aplikasi android tidak selalu lancar tetapi ada kalanya eror dan memori *smartphone* yang besar sehingga penggunaannya menjadi lambat oleh karena itu menghambat waktu proses belajar pembelajaran dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara langsung, proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan, dan menurunnya motivasi belajar siswa (Larasati, dkk, 2020: 130).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan alternatif solusi yang dihadapi oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran daring, maka dilakukan penelitian untuk melihat profil metakognitif siswa dengan pembelajaran daring. Materi pembelajaran IPA yang dijadikan penelitian yaitu pada materi *sistem pencernaan manusia* yang terdapat di kelas VIII semester satu. Dalam hal ini maka dilakukan penelitian dengan judul “**Profil Metakognitif dan Respon Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Sistem Pencernaan**” (Penelitian Survey pada Siswa Kelas VIII SMPN 56 Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil metakognitif siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung?
2. Bagaimana respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung?
3. Bagaimana hubungan metakognitif dengan respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis metakognitif siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung
2. Menganalisis dan mendeskripsikan respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung
3. Menganalisis hubungan metakognitif dengan respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan di SMPN 56 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui informasi dan pengetahuan kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan.
2. Bagi guru, dapat membantu guru untuk memperoleh informasi mengenai metakognitif siswa juga agar memperhatikan kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif.
3. Bagi siswa, mampu mengelola dan mengendalikan proses belajarnya secara mandiri, metakognitifnya mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir dan hasil belajar.

E. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah tidak melebar terlalu luas, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Profil metakognitif siswa dan respon siswa yang diukur menggunakan angket.
2. Materi sistem pencernaan pada manusia.
3. Penelitian ini menggunakan 8 indikator metakognitif menurut Schraw dan Dennison (1996: 460) yang terdiri dari :
 - a. Pengetahuan deklaratif
 - b. Pengetahuan prosedural

- c. Pengetahuan kondisional
- d. Keterampilan perencanaan
- e. Keterampilan mengelola informasi
- f. Keterampilan pemantauan terhadap pemahaman
- g. Keterampilan strategi perbaikan
- h. Keterampilan evaluasi

F. Kerangka Berpikir

Dalam profil metakognitif siswa dilakukan penelitian dengan cara penelitian survey pada pembelajaran IPA dengan materi sistem pencernaan manusia. Pemilihan variabel pada penelitian ini berdasarkan kondisi yang dialami sekarang akibat pandemi covid-19 yaitu pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran daring. Kemampuan metakognitif sangat penting dimiliki oleh siswa.

Metakognitif siswa berhubungan dengan kemampuan berpikir, sehingga didalamnya berperan penting dalam kegiatan kognitif seperti memahami, menghafal, memecahkan masalah dan berkomunikasi. Siswa dapat menilai pemikirannya sendiri juga mengembangkan pembelajarannya (Listiana, dkk., 2016: 391). Pada abad 21 metakognitif siswa dalam pembelajaran biologi maupun IPA sangat diperlukan karena lebih menuntut kepada sumber daya manusia supaya memiliki keterampilan berkualitas tinggi (Pramono, 2017:134). Apalagi adanya pembelajaran daring penting sekali siswa memiliki kemampuan metakognitif. Khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi sistem pencernaan manusia yang terdiri dalam materi yang abstrak dan konkrit maka dari itu dibutuhkan kemampuan metakognitif karena akan membantu siswa dalam mengaitkan konsep pembelajaran IPA dan membantu memecahkan masalah dalam konsep tersebut. Dengan dimilikinya kemampuan metakognitif siswa mampu mengetahui konsep yang sudah mereka kuasai dan yang belum dikuasai sehingga dapat mengotrol dirinya sendiri dalam membangun kognitifnya. Dalam proses pembelajaran IPA khususnya biologi siswa dituntut untuk merencanakan, memantau,

mengevaluasi proses pembelajaran sehingga dapat menemukan dan menghubungkan konsep yang dicari melalui kemampuan metakognitifnya (Lestari, 2017: 25).

Menurut Schraw dan Denisson (1994: 460), indikator pencapaian metakognitif siswa dapat diukur melalui indikator :

1. Pengetahuan metakognitif
 - a. Pengetahuan deklaratif
 - b. Pengetahuan prosedural
 - c. Pengetahuan kondisional
2. Regulasi kognisi
 - a. Keterampilan perencanaan
 - b. Keterampilan mengelola informasi
 - c. Keterampilan pemantauan terhadap pemahaman
 - d. Keterampilan strategi perbaikan
 - e. Keterampilan evaluasi

Metakognitif dapat difasilitasi dalam proses belajar mengajar dengan model dan strategi pembelajaran. Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan yang ada maka strategi pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dan belajar menggunakan model pembelajaran daring. Meskipun pembelajaran menggunakan daring oleh karena itu guru harus ekstra menyampaikan materi pencernaan dengan baik. Metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam upaya terjadi perubahan kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan yaitu dengan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran daring hanya berupa hal yang perlu disadari oleh guru ketika memulai pembelajaran sistem pencernaan. Hal tersebut membedakan antara pembelajaran bersifat tatap muka dan pembelajaran daring baik dari sisi kelebihan maupun kelemahannya (Lestari, 2017: 26).

Pembelajaran daring memiliki kelebihan yaitu memperluas akses komunikasi yang baik ketika diskusi dibandingkan dengan tatap muka dikelas yang terbatas oleh ruang dan waktu. Lalu masalah efisiensi waktu, siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar dikelas tetapi

pembelajaran daring dapat dilakukan dimana dan kapan saja (Sobron, dkk, 2019: 31). Dalam pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan ini bisa diakses dimana saja, juga dapat diunduh dan dipelajari tanpa batas waktu dengan kecanggihan teknologi yang ada. Kelebihan lain dalam pembelajaran daring yaitu siswa bukan hanya berkutat pada internet saja tetapi pembelajaran daring memiliki aspek penting yaitu pembelajaran menjadi lebih aman dan kita tahu bahwa sekarang banyak aksi *bullying* terjadi disekolahan, dengan pembelajaran daring siswa bisa dengan nyaman belajar tanpa khawatir dicemooh oleh siswa lainnya disitulah letak lebih aman tersebut juga siswa bisa lebih bebas mengekspresikan ide-idenya dan fokus mengembangkan intelektualnya dalam pengetahuan metakognitif (Sobron dkk, 2019: 31).

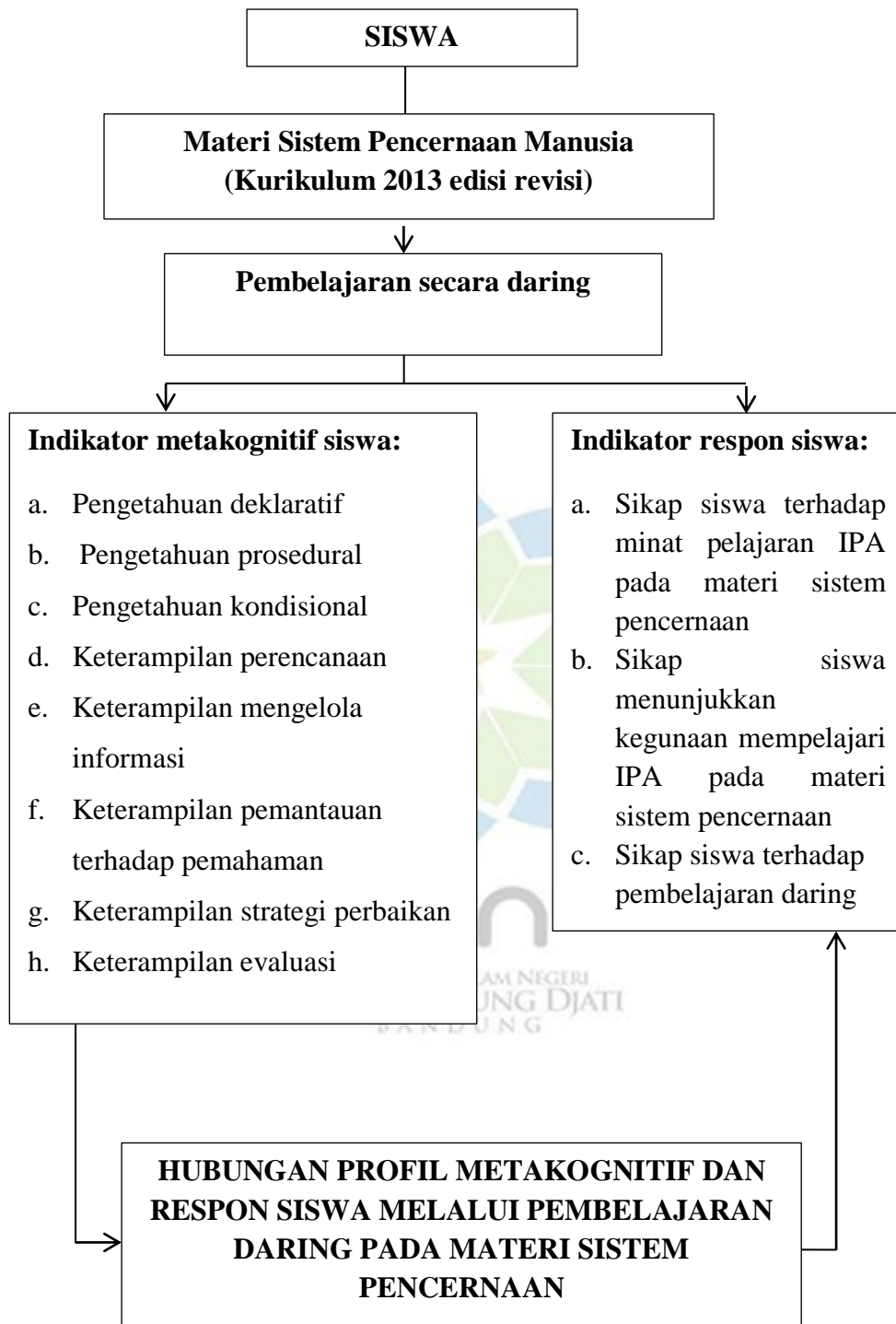
Profil metakognitif sangat penting untuk diketahui karena untuk mengetahui gambaran keadaan metakognitif siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan. Menurut Septiyani, dkk (2020: 4) Profil kemampuan metakognitif berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan harapan akan berimbas pada hasil belajar yang baik. Menurut Asriningsih, dkk (2016: 167) mengungkapkan bahwa profil kemampuan metakognitif siswa sangat berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif dapat memiliki hasil belajar yang baik. Maka dari itu profil metakognitif siswa sangat penting untuk diketahui karena untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dan kearah pengembangan potensi akademik siswa.

Pembelajaran daring juga memiliki kelemahan salah satunya yaitu siswa harus bisa mengatur jadwal belajar yang optimal untuk diri sendiri, kemudian siswa juga harus bisa keluar dari zona nyamannya dan kapan dia harus belajar, jika tidak diantisipasi maka tidak akan bisa mengatur waktu dengan baik alhasil materi sistem pencernaan dalam pembelajaran daring menjadi tidak mengerti sama sekali. Ada baiknya guru memberikan arahan untuk siswa supaya cepat memahami materi sistem pencernaan yang diberikan secara daring. Tentunya setiap siswa itu memiliki perbedaan intelektual dan respon sesuai dengan potensi keunggulannya masing-masing (Sobron dkk, 2019: 31).

Keterkaitan antara respon siswa dan pembelajaran daring yaitu setiap siswa memiliki respon berbeda-beda terhadap pembelajaran daring, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia respon yaitu reaksi atau tanggapan berupa penerimaan, penolakan atau sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesannya (Poerwadarminta, 2003: 1077). Dengan keadaan pandemi seperti ini pembelajaran diharuskan dilakukan di rumah secara jarak jauh maka dari itu diteliti respon siswa apakah positif atau tidak saat melakukan pembelajaran daring. Indikator pencapaian dalam respon siswa dapat diukur dengan sikap siswa terhadap minat pelajaran IPA pada materi sistem pencernaan, sikap siswa menunjukkan kegunaan mempelajari IPA pada materi sistem pencernaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran daring.

Secara keseluruhan kerangka pemikiran mengenai penelitian profil metakognitif melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan manusia dituangkan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga dan kerangka pemikiran di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan yang positif antara profil metakognitif dengan respon siswa melalui pembelajaran daring”. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

- $H_0 : \rho \leq 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara profil metakognitif dengan respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan.
- $H_a : \rho > 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profil metakognitif dengan respon siswa melalui pembelajaran daring pada materi sistem pencernaan.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati, dkk (2020: 137), pada siswa kelas 5 SD Negeri 02 Badak tentang keterampilan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada seluruh mata pelajaran mendapatkan hasil bahwa untuk membentuk dan mengetahui keterampilan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh, maka guru harus bisa menemukan strategi seperti mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan, mengawasi kemajuan pengerjaan tugas siswa, mengevaluasi kemajuan pengerjaan tugas siswa, dan memprediksi hasil yang akan di peroleh siswa.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, dkk (2018: 28), pada siswa kelas X MIA dan XII MIA pada salah satu SMA swasta di Sragen tentang Profil kesadaran metakognisi siswa yang diukur menggunakan MAI (*Metagocnitive Awareness Inventory*) pada seluruh mata pelajaran mendapatkan hasil bahwa berdasarkan rata-rata hasil keseluruhan kesadaran metakognitif siswa dari seluruh indikator pengetahuan dengan sub indikator pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional masuk dalam kategori baik yaitu 73,94%. Indikator pengetahuan regulasi kognisi dengan sub indikator perencanaan,

strategi manajemen informasi, pemahaman, strategi prediksi, dan evaluasi dalam kategori baik dengan persentase 73,51%.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani, dkk (2020: 13), pada siswa kelas VII di SMPN 13 kota Sukabumi pada pelajaran IPA mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan kriteria kemampuan metakognitif siswa berada pada kriteria kurang sehingga diperlukan pengembangan proses pembelajaran baik dari segi penilaian maupun model pembelajaran yang diberikan.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2018: 41), pada siswa kelas X IPA 2 SMAN 4 Rejang mendapatkan hasil bahwa dalam pemecahan masalah matematika dengan subjek tingkat kognitif tinggi mereka sudah berfikir metakognitif karena mereka sudah bisa membuat perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saudia, dkk (2014: 93), pada siswa kelas VII SMP dalam mata pelajaran matematika mendapatkan hasil bahwa profil metakognisi siswa SMP pada tahap memahami masalah siswa sudah bisa melakukan aktivitas perencanaan, memonitoring, dan mengevaluasi terhadap proses berpikirnya.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feri dan Rusdi (2020: 7), pada siswa yang diambil dari semua jenjang SMP dan SMA di provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan seluruh mata pelajaran mendapatkan hasil bahwa rata-rata respon siswa memberikan respon yang baik terhadap materi yang diberikan secara daring, kemudian siswa menjawab setuju pada pernyataan positif 75% dan 50 % pernyataan negatif memperoleh jawaban tidak setuju.